

## **BAB IV**

### **FAKTOR-FAKTOR PENDORONG KELUARNYA QATAR DARI OPEC**

Bab ini akan membahas mengenai faktor ekonomi dan politik yang menyebabkan Qatar memutuskan untuk keluar dari OPEC di tahun 2019. Bab ini terdiri dari dua sub bab utama diantaranya sub bab pertama membahas mengenai faktor ekonomi dan sub bab kedua akan membahas mengenai faktor politik. Faktor ekonomi membahas mengenai orientasi fokus gas alam Qatar yang telah diumumkan oleh pemerintah Qatar lalu dikaitkan dengan pandangan para cendekiawan serta dilihat menggunakan data perkembangan LNG dan minyak yang telah dibahas dalam bab 3. Faktor politik membahas mengenai dorongan yang dilihat dari kondisi internal OPEC dan kondisi geopolitik di kawasan Timur Tengah yang dihadapi Qatar. Faktor yang ada lalu dikaitkan dengan menggunakan pendekatan Merkantilisme, konsep keamanan energi, serta konsep kepentingan nasional.

#### **4.1 Faktor Ekonomi Pendorong Qatar Keluar dari OPEC di Tahun 2019**

Qatar pernah menjadi bagian sejak 1961 hingga 2018. Qatar pernah ikut menjadi bagian dari OPEC sejak 1961 hingga 2018. Pada era 1960-an, Qatar menjadi negara pertama diluar negara pendiri yang bergabung pada organisasi

tersebut.<sup>216</sup> Qatar pernah menjadi tuan rumah konferensi OPEC di tahun 2006. Konferensi lalu memuji pemerintahan Qatar karena mampu mengatur pertemuan dengan baik dan bersikap ramah terhadap delegasi yang hadir.<sup>217</sup> Disamping itu, Qatar pernah menjadi Presiden Konferensi OPEC di tahun 2016 yang diwakili oleh Mohammed Saleh Al-Sada yang merangkap sebagai Menteri Energi dan Industri Qatar. Dalam kepemimpinannya, Konferensi OPEC menghasilkan perjanjian bersejarah mengenai pembentukan deklarasi kerjasama antara OPEC dan negara non-OPEC.<sup>218</sup>

Pada tanggal 3 Desember 2018, Qatar mengirimkan surat kepada Sekretaris Jenderal OPEC bahwa negaranya akan mengundurkan diri dari OPEC terhitung per Januari 2019. Keputusan Qatar dari OPEC selanjutnya dideklarasikan secara resmi oleh Menteri Energi Qatar, HE Saad bin Sherida Al Kaabi. Ia menyatakan bahwa keputusan negaranya untuk meninggalkan OPEC karena Qatar ingin memfokuskan perhatiannya terhadap pengembangan produksi di sektor gas alam. Al Kaabi mengatakan bahwa potensi negaranya berada di gas alam bukanlah di minyak bumi.<sup>219</sup> Keputusan ini didasari oleh pertimbangan ekonomi domestik dan aspirasi Qatar terkait gas alam di kancah global dengan keinginan untuk meningkatkan produksi *liquefied natural gas* (LNG) dari 77 juta ton per tahun menjadi 110 juta ton per tahun. Reorientasi fokus terhadap LNG didasari karena produksi minyak

---

<sup>216</sup> "Qatar to leave OPEC and set own oil and gas output", CBC, diakses 20 Oktober 2020, 3 Desember 2018, <https://www.cbc.ca/news/business/qatar-opec-withdrawal-1.4930013>.

<sup>217</sup> "Consultative Meeting of the OPEC Conference", OPEC, diakses 21 Oktober 2020, 20 Oktober 2006, [https://www.ope.org/opec\\_web/en/press\\_room/488.htm](https://www.ope.org/opec_web/en/press_room/488.htm).

<sup>218</sup> "Qatar Participate in OPEC Meetings", The Peninsula, diakses 22 Oktober 2020, 24 Juni 2018, <https://thepeninsulaqatar.com/article/24/06/2018/Qatar-participates-in-Opec-meetings>.

<sup>219</sup> "Qatar Pulls out of OPEC Oils Producer's Cartel", BBC News, diakses 11 Desember 2020, 3 Desember 2018, <https://www.bbc.com/news/business-46424110>.

bumi dari negara tersebut hanya berkontribusi kurang dari 2% output produksi minyak dari negara-negara anggota OPEC.<sup>220</sup> Al-Kaabi menambahkan bahwa Qatar bangga dalam posisi internasionalnya di garis depan produsen gas alam dan sebagai pengeksport LNG terbesar yang telah memberikan manfaat terhadap Qatar dengan ekonomi yang kuat dan tangguh.<sup>221</sup>

Keluarnya Qatar dari OPEC dengan alasan ingin memfokuskan terhadap pengembangan produksi gas alam jika dilihat dari konsep kepentingan nasional yang dicanangkan oleh Joseph Frankel, fokus pengembangan produksi gas alam masuk dalam kategori aspirasional yaitu sesuatu yang ingin dicapai oleh suatu negara.<sup>222</sup> Hal ini dapat dilihat dari kepentingan Qatar untuk meningkatkan target produksi LNG-nya sebanyak 110 juta ton di tahun 2024 demi mempertahankan negaranya sebagai produsen LNG nomor satu di dunia. Jika dilihat dari konsep kepentingan oleh Aleksius Jemadu, target pencapaian 110 juta ton produksi merupakan kepentingan nasional yang sifatnya non-vital karena prosesnya memerlukan waktu dan manfaatnya akan dirasakan di kemudian hari.<sup>223</sup> Hal ini dapat dilihat dari kemungkinan manfaat yang diperoleh jika produksi LNG Qatar di tahun 2024 tercapai, pemerintah Qatar telah mengkalkulasikan bahwa pendapatan negara bisa mencapai lebih dari 40 miliar dolar AS.

Pernyataan pemerintah Qatar mengenai dasar pertimbangan ekonomi domestik serta aspirasi untuk keluar dari OPEC tidak terlepas faktor perekonomian

---

<sup>220</sup> "Qatar OPEC Exits", Loc.cit., halaman 2.

<sup>221</sup> "Qatar says will leave OPEC", DW Made for Minds, diakses 11 Desember 2020, <https://www.dw.com/en/qatar-says-will-leave-opec/a-46545900>.

<sup>222</sup> Mohtar Mas'ood, Loc.cit., halaman 172.

<sup>223</sup> Aleksius Jemadu, Loc.cit., halaman 67-69.

negara yang bertumpu dari aktivitas eksplorasi sumber daya energi khususnya produk unggulannya berupa LNG. Data menunjukkan bahwa total pendapatan yang diperoleh Qatar, 49% diantaranya berasal dari industri LNG dengan jumlah sebanyak 35 miliar dolar AS dan digunakan demi pembangunan ekonomi dan pengembangan masyarakat. Disamping itu, hampir 90% pendapatan aktivitas ekspor Qatar, dihasilkan dari industri energi. Pendapatan ini lalu digunakan oleh Qatar untuk meningkatkan perekonomian, stabilitas keamanan, dan pembangunan nasional. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Justin Dargin, bahwa gas alam merupakan aspek penting bagi negara karena menjadi tumpuan bagi negara tersebut.<sup>224</sup> Apabila dilihat dari konsep keamanan energi, fokus pengembangan produksi LNG demi perekonomian Qatar menunjukkan bahwa fokus dilakukan untuk mengamankan energi demi memfasilitasi pertumbuhan ekonomi, akses terhadap layanan energi, dan kualitas hidup masyarakat.<sup>225</sup>

Selanjutnya, fokus industri LNG yang menjadi faktor ekonomi penentu Qatar keluar dari OPEC tidak terlepas dari industri LNG di Qatar yang lebih berkembang bila dibandingkan dengan industri minyak bumi yang dilihat dari aktivitas produksi. Data dari bab 3 menunjukkan bahwa produksi LNG Qatar mengalami peningkatan yang signifikan dalam satu dekade terakhir. Untuk pertama kalinya, produksi LNG Qatar di tahun 2012 melampaui minyak mentah dari negara tersebut. Bahkan di tahun 2018, produksi LNG Qatar setara dengan 5,5 juta barel minyak per hari. Namun di sisi lain, industri minyak bumi Qatar mengalami

---

<sup>224</sup> Justin Dargin, *Loc.cit.*, halaman 136.

<sup>225</sup> Nikolay Moraviev, Anastasia Koulouri, *Loc.cit.*, halaman 14.

penurunan produksi dan berada di titik terendah di tahun 2018 jika dilihat dari perkembangan produksi selama satu dekade terakhir.

Meningkatnya industri LNG Qatar saat ini bila dibandingkan dengan industri minyak disebabkan oleh beberapa faktor pendukung dibaliknya. faktor pertama yaitu kemampuan Qatar yang mampu berhasil mencapai target produksi LNG jangka panjang. Hal ini dapat dilihat dari data pencapaian produksi sebanyak 77 juta ton di tahun 2011 padahal di tahun 2008 produksi LNG berada dibawah 20 juta ton. Faktor kedua yaitu keberadaan ladang gas alam terbesar di dunia yang berada di Qatar bernama *NorthField* dengan luas mencapai 6000 kilometer persegi. Faktor ketiga yaitu cadangan gas alam yang dimiliki Qatar sebanyak 900 triliun kaki kubik yang setara dengan 14% total cadangan gas alam dunia yang diperkirakan mampu bertahan hingga 138 tahun kedepan. Faktor keempat yaitu adanya fasilitas dan infrastruktur kelas dunia yang dimiliki oleh negara tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya enam kereta pengolahan LNG Qatar yang terbesar di dunia. Faktor kelima yaitu adanya penambahan infrastruktur di industri LNG yaitu dengan membangun empat *mega train* di Qatar demi mencapai target produksi 110 juta ton LNG di tahun 2024. Lima faktor pendukung diatas menunjukkan kesesuaian terkait konsep kepentingan nasional oleh Morgenthau, bahwa kepentingan nasional harus sesuai dengan kemampuan dan kapasitas suatu negara.<sup>226</sup> Dalam hal ini, kepentingan nasionalnya yaitu demi memenuhi target

---

<sup>226</sup> Mohtar Mas'ood, Loc.cit., halaman 167.

produksi 110 juta ton LNG per tahun yang didukung oleh kemampuan dan kapasitas berupa lima faktor pendukung demi mencapai target produksi.

Faktor lainnya yang menyebabkan pemerintah Qatar memfokuskan industri energinya kepada LNG yaitu adanya potensi perkembangan industri LNG di masa mendatang. Menurut penulis, potensi ini terdiri dari dua bentuk. Potensi pertama yaitu kemampuan peningkatan LNG Qatar di masa depan karena didukung oleh cadangan yang melimpah. Hal ini sesuai dengan pernyataan pemerintah Qatar bahwa potensi negaranya berada di gas alam. Sedangkan potensi kedua yaitu adanya pertumbuhan permintaan LNG dunia di masa mendatang. Hal ini dapat dilihat dari laporan "*BP Energy Outlook 2018*" yang menyatakan bahwa permintaan global terhadap gas alam selama 25 tahun ke depan akan tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan minyak bumi dan batu bara. Adanya peningkatan permintaan gas alam di masa mendatang sesuai dengan konsep keamanan energi oleh Bahgat Gawdat yang menyatakan bahwa gas alam akan menikmati pertumbuhan di masa mendatang dalam konsumsi dan perdagangan dunia. Menurutnya, di masa mendatang gas alam perlahan akan menggantikan batubara dan minyak karena karakteristik pembakarannya yang lebih sehat dari batubara dan minyak bumi.<sup>227</sup> Pertumbuhan permintaan global terhadap LNG di masa mendatang di berbagai belahan dunia dimanfaatkan oleh Qatar demi memperoleh keuntungan. Hal ini menyebabkan Qatar berani untuk meningkatkan kapasitas produksi LNG untuk

---

<sup>227</sup> Gawdat Bahgat, Loc.cit., halaman 64.

mempertahankan dominasinya di industri LNG dunia demi memperoleh keuntungan di masa mendatang.

Reorientasi fokus terhadap gas alam di Qatar yang menjadi penyebab Qatar keluar dari OPEC tidak terlepas dari faktor penurunan produksi minyak bumi di negara tersebut. Penurunan ini didasari oleh dua faktor penyebab yaitu dari eksternal dan internal. Faktor eksternal disebabkan dari adanya krisis keuangan global yang menyebabkan jatuhnya harga minyak dan menurunnya permintaan minyak Qatar dari konsumen akibat krisis keuangan global. Hal ini menyebabkan indeksasi pendapatan gas alam ke industri minyak demi menutup kerugian dari penjualan minyak bumi di tahun 2014 dan 2015. Kondisi diatas menurut penulis merupakan hal yang menarik karena industri gas alam mampu menyelamatkan kerugian dari industri minyak bumi Qatar. Sedangkan faktor internal disebabkan adanya penurunan total produksi minyak bumi dari ladang yang dimiliki Qatar. Data menunjukkan bahwa produksi minyak dari ladang minyak Qatar yang telah berumur menyusut sebanyak 9% dari tahun 2010 ke 2014. Hal ini sesuai dengan pendapatan dari Justin Dargin mengenai penemuan fakta bahwa produksi minyak di Qatar mengalami keterbatasan.<sup>228</sup>

Faktor ekonomi kelima yaitu adanya persaingan industri LNG di masa mendatang yang lebih kompetitif sehingga menyebabkan Qatar menargetkan produksi LNG demi mempertahankan negaranya sebagai produsen utama dunia dalam industri tersebut. Menurut Nikolay Kozhanov, alasan pemerintah Qatar

---

<sup>228</sup> Justin Dargin, Loc.cit., halaman 137.

mempertahankan dominasinya di industri LNG semata-mata dilakukan demi melindungi statusnya di masa mendatang. Hal ini diakibatkan oleh persaingan industri gas LNG di masa mendatang yang semakin kompetitif. Jika ambisi ini tidak dilakukan, maka dalam lima tahun mendatang pangsa gas global Qatar dapat berkurang hingga 21%.<sup>229</sup>

Jika melihat pernyataan pemerintah Qatar untuk keluar dari OPEC demi mempertahankan negaranya sebagai produsen dan eksportir LNG nomor satu di dunia, hal ini sebenarnya telah menjadi fokus energi Qatar yang dinyatakan sama persis pada tanggal 26 September 2018 oleh Menteri Energi Qatar. Apabila dilihat dari pendekatan Merkantilisme, Fokus LNG Qatar semata-mata dilakukan demi meningkatkan kekuatan ekonomi demi kekuasaan negara yang dilihat dari keinginan pemerintah untuk mempertahankan posisinya sebagai eksportir LNG nomor satu dunia.<sup>230</sup> Fokus energi Qatar LNG semata-mata Hal ini sesuai dengan data yang ada pada bab sebelumnya, bahwa Qatar di tahun 2018 memang menjadi negara produsen serta pengeksportir LNG terbesar di dunia dengan volume ekspor di tahun 2018 yang mampu menyumbang 27% total ekspor LNG dunia.

Keunggulan Qatar sebagai produsen sekaligus eksportir LNG terbesar di dunia per tahun 2018 tidak bisa terlepas dari beberapa strategi pendukung serta adanya faktor pembeda produk LNG negara tersebut dengan produsen negara lain. Qatar mampu menciptakan beberapa strategi serta inovasi yang tepat. Strategi tersebut diantaranya berupa pengembangan model pengiriman LNG yang dikontrol

---

<sup>229</sup> Nikolay Kozhanov, *Loc.cit.*, halaman 2.

<sup>230</sup> Knud Erik Jorgensen, *Loc.cit.*, halaman 147.



penuh oleh Qatar, strategi pengurangan biaya di setiap fase rantai pengiriman LNG, dan strategi perluasan kapasitas kilang serta memodifikasi ukuran kapal tanker. Faktor yang menjadi pembeda produk LNG Qatar dengan negara lain yaitu LNG yang diproduksi Qatar biayanya rendah. Faktor pembeda inilah yang membuat produk LNG Qatar mampu diminati oleh pangsa pasar di wilayah Asia dan Eropa.

Apabila dikaitkan dengan konsep keamanan energi dari buku "*Rethinking Energy Security in Asia: A Non-Traditional View of Human Security*", strategi yang telah digunakan Qatar dalam industri LNG telah mencakup dua cara yaitu pemanfaatan teknologi dan tata kelola pasar yang baik demi meningkatkan keamanan energi.<sup>231</sup> Cara pertama berupa pemanfaatan teknologi telah dilakukan Qatar dengan melakukan strategi pengurangan biaya di fase rantai pengiriman LNG serta adanya inovasi modifikasi kapal tanker. Sedangkan cara kedua peningkatan keamanan energi berupa tata kelola pasar yang baik telah dilakukan Qatar melakukan strategi pengembangan model pengiriman LNG yang dikontrol oleh Qatar. Dengan tata kelola pasar yang baik maka konsumen dan investor percaya untuk bisnis dengan suatu negara.<sup>232</sup> Hal ini telah terbukti di industri Qatar yang mana menjadi negara terbesar pengekspor LNG di dunia.

Qatar pernah dianggap menjadi salah satu dari kelompok inti di OPEC. Disamping itu, pada tahun 2017 Doha mampu memperoleh pendapatan sebesar 35 juta dari OPEC. Namun, di tahun 2018 jumlah produksi minyak Qatar hanya mampu menyumbang 2% dari total output OPEC. Qatar memutuskan keluar dari

---

<sup>231</sup> Mely Caballero-Anthony, Youngho Chang, Nur Azha Putra, Loc.cit., halaman 10.

<sup>232</sup> Ibid, halaman 12.

OPEC padahal negara tersebut mampu memperoleh pendapatan sebesar 35 juta dolar dari organisasi tersebut. Jika dilihat dari pendekatan Merkantilisme, fokus pemerintah Qatar terhadap LNG semata-mata dilakukan demi meningkatkan kekayaan dan kekuasaan.<sup>233</sup> Hal ini semata-mata demi menjaga industri LNG tetap berkelanjutan di masa mendatang. Kekayaan energi berupa LNG yang dimiliki Qatar menjadi instrumen negara demi menciptakan kesejahteraan dan keamanan negeri.<sup>234</sup> Oleh karenanya, faktor-faktor politik yang telah disebutkan mendorong Qatar untuk memajukan kepentingan nasionalnya dalam hal ini fokus terhadap pengembangan LNG.<sup>235</sup>

#### **4.2 Faktor Politik Pendorong Qatar Keluar dari OPEC di Tahun 2019**

Pada tanggal 3 Desember 2018, Menteri Energi Qatar, HE Saad bin Sherida Al Kaabi, mengatakan bahwa keputusan keluarnya Qatar dari OPEC tidak bersifat politis dan murni terkait strategi negaranya untuk beralih ke produksi LNG. Al-Kaabi mengatakan bahwa keluarnya Qatar dari OPEC tidak banyak membawa kerugian karena negaranya merupakan pemain kecil dan menganggap suaranya di organisasi tidak penting. Terkait peranan OPEC di masa mendatang, Al-Kaabi berpendapat bahwa kekuatan yang dimiliki OPEC akan berkurang seiring dengan pertumbuhan produsen seperti Amerika Serikat dan Rusia. Ia selanjutnya

---

<sup>233</sup> Knud Erik Jorgensen, *Loc.cit.*, halaman 147.

<sup>234</sup> Robert Jackson, Robert Sorensen, *Loc.cit.*, halaman 162.

<sup>235</sup> *Ibid*, halaman 164.

memandang bahwa perpecahan politik yang mempengaruhi industri energi saat ini cukup mengganggu dan berharap adanya pembatasan tarif yang terjadi dapat ditiadakan khususnya yang dirasakan Iran. Ia menganggap bahwa sanksi terhadap Iran tidak baik terhadap bisnis energi.<sup>236</sup> Pernyataan resmi pemerintah Qatar mengenai keputusan negaranya keluar dari OPEC yang murni bersifat ekonomi, dianggap oleh berbagai pihak baik dari internal di negeri Qatar maupun pihak yang bukan berasal dari Qatar bahwa keputusan tersebut erat dengan faktor politik. Hal ini tidak terlepas dari kondisi internal OPEC yang dianggap tidak stabil dan juga kondisi geopolitik Qatar di kawasan Timur Tengah yang tengah memanaskan akibat krisis diplomatik.

#### **4.2.1 Stabilitas Internal OPEC yang Memburuk**

Dalam jurnal karya Pusat Penelitian dan Studi Kebijakan Arab Institut Doha, bahwa keluarnya Qatar dari OPEC tidak terlepas kondisi internal OPEC yang memburuk dan adanya penurunan pengaruh organisasi terhadap negara anggota.

Kesewenangan Arab Saudi dalam menyikapi permintaan negara anggota kepada OPEC dari adanya kelebihan pasokan minyak dunia justru merugikan beberapa negara anggota OPEC dan seakan menunjukkan keegoisannya dalam OPEC. Hal ini memicu kekecewaan dari beberapa anggota OPEC terhadap oleh Arab Saudi karena menetapkan suatu keputusan tanpa kesepakatan anggota OPEC. Arab Saudi yang

---

<sup>236</sup> David Reid, Loc.cit.

dianggap sebagai pemimpin organisasi karena mampu mengontrol kebijakan produksi dan harga justru merugikan kepentingan dari negara anggota.<sup>237</sup>

Disamping itu, permasalahan internal OPEC muncul ketika beberapa negara anggota merasa bahwa pengaruh mereka dalam pengambilan keputusan organisasi terbatas yang dilihat dari pernyataan Menteri Energi Qatar bahwa negaranya menganggap bahwa suara mereka dalam organisasi tidak lagi penting. Dua persoalan ini sejalan dengan pendapat Profesor Steven Wright dari Universitas Hamad bin Khalifa Doha. Dalam sebuah artikel opininya dijelaskan bahwa pengaruh negara anggota OPEC dengan produksi minyak yang kecil seperti Qatar maka dalam suatu pengambilan keputusan organisasi sangatlah terbatas. Disamping itu, beliau menyoroti bahwa OPEC pada dasarnya merupakan sebuah kartel yang dipimpin oleh Arab Saudi dan pengaruhnya terhadap global telah menurun.<sup>238</sup>

Permasalahan internal OPEC diperparah ketika adanya perselisihan yang terjadi demi menentukan kebijakan arah OPEC. Hal ini dapat terlihat pada pertemuan ke-171, ketika sejumlah negara gagal mencapai kesepakatan karena dipicu perselisihan antar negara anggota akibat ada pihak yang menginginkan kebijakan penurunan produksi minyak, namun disisi lain ada pihak yang enggan untuk menurunkan produksi. Disamping itu, ketika Qatar menghadiri pertemuan OPEC yang terakhir di tahun 2018, pertemuan ini diwarnai dengan aksi tidak menyenangkan oleh para Menteri negara anggota OPEC terhadap perwakilan Qatar. Dalam pertemuan tersebut, mayoritas Menteri seakan enggan berbicara

---

<sup>237</sup> "Qatar OPEC Exits.", Loc.cit, halaman 3.

<sup>238</sup> Steven Wright, Loc.cit.

secara terbuka dengan Qatar. Perlakuan tersebut terjadi akibat adanya pemutusan hubungan diplomatik antara Arab Saudi dan sekutunya dengan Qatar yang terbawa ke dalam organisasi.<sup>239</sup>

Jika dilihat dari konsep organisasi internasional, organisasi internasional erat kaitannya sebagai referensi terhadap pola tatanan tertentu yang muncul dari kekuatan besar yang memiliki kepentingan besar di baliknya.<sup>240</sup> Kekuatan besar dalam suatu organisasi internasional terlihat terjadi di OPEC dengan adanya dominasi dari Arab Saudi dalam organisasi tersebut. Jika dilihat dari sejarah perkembangan OPEC, dominasi Arab Saudi dalam OPEC sebenarnya mulai terlihat pada periode 1980-an, saat itu OPEC dilanda pergolakan persatuan akibat adanya perang jatuhnya harga minyak. Arab Saudi lalu menyerukan semua negara anggota melakukan kuota produksi dan tetap berada di organisasi tersebut. Seruan tersebut lalu disetujui oleh semua negara anggota. Arab Saudi mampu mendominasi OPEC karena negara ini mampu mengontrol sepertiga cadangan minyak OPEC.<sup>241</sup>

Dominasi Arab Saudi justru menjadi bumerang bagi stabilitas internal dalam organisasi. Peran Arab Saudi yang dominan di OPEC justru berbanding terbalik dengan negara anggota dengan produksi yang kecil, pengaruh mereka dalam pengambilan keputusan dalam organisasi sangat terbatas dan seolah suara mereka tidak dianggap penting. Keputusan kebijakan sepihak dari Arab Saudi justru memperlihatkan bahwa tujuan dari didirikan OPEC diantaranya demi menyatukan

---

<sup>239</sup> Rania El Gamal, Dmitry Zhdannikov, *Op.cit.*, halaman 10.

<sup>240</sup> Thomas G. Weis, Rorden Wilkinson, *Loc.cit.*, halaman 271.

<sup>241</sup> Albert L. Danielsen, *Loc.cit.*

kebijakan antar negara anggota dan demi melindungi kepentingan kolektif justru tidak dilakukan dengan baik dan benar di dalam OPEC. Menurut Nikolay Kozhanov, dengan keluarnya Qatar dari OPEC, Qatar tidak perlu lagi mengakomodasi inisiatif dari Arab Saudi. Keadaan ini menjadi jauh lebih alami bagi negara tersebut karena minyak bukan lagi menjadi sumber pendapatan utama Qatar.<sup>242</sup>

Dengan Keluarnya Qatar dari OPEC, maka di satu sisi negara tersebut melewatkan kerjasama kemitraan yang saat ini tengah dilakukan OPEC dengan negara non-OPEC. Saat ini OPEC telah menciptakan Deklarasi Kerjasama dengan beberapa negara non-OPEC yang telah disahkan pada tanggal 6 Juni 2020.<sup>243</sup> Kerjasama ini dilakukan demi menyatukan kepentingan terkait minyak antar negara yang menyetujui, menciptakan investasi perminyakan yang adil, menciptakan pasokan minyak yang stabil, dan mempertahankan stabilitas harga minyak dunia. Namun menurut penulis, manfaat ini akan sangat berdampak apabila industri energi dalam suatu negara terfokus pada perminyakan. Kondisi ini justru berbeda dengan Qatar karena saat ini mereka terfokus pada industri gas alam sehingga adanya kemitraan di dalam OPEC tidak akan berdampak secara signifikan apabila Qatar masih tetap di OPEC.

Jika dilihat dari konsep kepentingan nasional oleh Scott Burchill, bahwa salah satu dari tiga hal penting dalam kepentingan nasional yaitu demi keputusan kebaikan negara, maka keputusan Qatar keluar dari OPEC merupakan suatu

---

<sup>242</sup> Nikolay Kozhanov, *Loc.cit.*, halaman 4.

<sup>243</sup> "Declaration of Cooperation: Statement 11<sup>th</sup> OPEC and non-OPEC Ministerial Meeting", *Loc.cit.*

kepentingan nasional demi kebaikan negara tersebut.<sup>244</sup> Kondisi internal OPEC yang tidak stabil serta adanya kekecewaan dari internal OPEC yang dirasakan Qatar, maka memungkinkan negara tersebut untuk lebih baik keluar dari organisasi. Menurut penulis, tindakan rasional telah dilakukan oleh Qatar untuk keluar dari OPEC dibandingkan berada di organisasi. Tindakan rasional yang telah disebutkan diatas sesuai dengan pernyataan Steven Wright bahwa keluarnya Qatar merupakan keputusan yang masuk akal bukan hanya dari sudut pandang bisnis tetapi juga dari sudut pandang strategis. Keputusan ini tepat karena semua hal telah dipertimbangkan dan dibuat dalam waktu yang tepat.<sup>245</sup>

#### **4.2.2 Krisis Diplomatik Qatar**

Dalam sub-bab sebelumnya dituliskan bahwa perlakuan tidak menyenangkan yang diterima perwakilan Qatar dalam pertemuan OPEC. Hal ini terjadi akibat adanya konflik diplomatik antara Qatar dengan negara anggota OPEC yang terbawa dalam pertemuan. Dapat diketahui bahwa saat itu kondisi geopolitik antara beberapa di kawasan Timur Tengah dengan Qatar tengah memanas akibat adanya krisis diplomatik yang terjadi sejak 5 juni 2017 dan diprakarsai oleh dua negara anggota OPEC dan dua negara non-OPEC yaitu Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Bahrain, dan Mesir. Pemutusan diplomasi yang diterima Qatar terdiri oleh beberapa sebab.

---

<sup>244</sup> Aleksius Jemadu, Loc.cit., halaman 29.

<sup>245</sup> Steven Wright, Loc.cit

Penyebab pertama yaitu adanya aktivitas dukungan pemerintah Qatar di beberapa negara yang berkonflik yang secara tidak langsung maupun langsung bersangkutan terhadap negara yang memutuskan hubungan diplomatik dengan Doha. Konflik secara tidak langsung terjadi antara Qatar dan Arab Saudi dalam konflik di Suriah ketika Qatar mendukung partai oposisi sedangkan Arab Saudi mendukung pemerintahan Suriah. Konflik secara langsung terjadi ketika Qatar ikut intervensi dalam kerusuhan yang terjadi di Mesir. Qatar mendukung *Ikhwanul Muslimin* yang memberontak terhadap pemerintahan Qatar. Hal ini menyebabkan Arab Saudi, Uni Emirat Arab, dan Bahrain lalu menarik duta besarnya dari Doha di tahun 2014 karena menganggap Qatar terlalu mencampuri urusan rumah tangga negara di kawasan Timur Tengah. Sedangkan pemerintah Mesir memboikot media resmi Al-Jazeera dengan menutup kantor media milik Qatar di Kairo yaitu Al-Jazeera serta menahan para jurnalisnya. Penyebab kedua yaitu Qatar dianggap menggunakan media yang dimilikinya untuk mengkritik para pemimpin Arab Saudi, Mesir, dan Uni Emirat Arab. Penyebab ketiga yaitu adanya ketakutan dari negara-negara yang memiliki aliran Sunni seperti Arab Saudi dan sekutunya terhadap adanya kedekatan antara Iran dan Qatar. Penyebab keempat yaitu adanya kampanye media terhadap Qatar yang dilakukan Arab Saudi.

Keempat negara yang melakukan pemutusan hubungan diplomasi menuntut Qatar untuk memenuhi 13 tuntutan agar aktivitas diplomasi dengan Doha dapat kembali terbuka. Namun hingga Qatar keluar dari OPEC, tuntutan ini tidak juga disetujui oleh pemerintah Qatar. Selain menutup hubungan diplomasi, keempat negara memutuskan menutup semua akses transportasi terhadap Qatar berupa



pelarangan aktivitas kapal laut serta pesawat Qatar di wilayahnya. Padahal 80% kebutuhan pangan Qatar berasal dari tiga negara yang memutuskan hubungan dengan Doha. Blokade yang diterima Qatar lalu dikutuk oleh Turki karena tindakan blokade terhadap Qatar merupakan hal yang tidak manusiawi dan bertentangan dengan nilai islam. Turki serta Iran secara sukarela membantu Qatar untuk memenuhi kebutuhan pangan Qatar.

Menurut seorang peneliti dari Universitas Qatar, Nikolay Kozhanov, berpendapat bahwa keluarnya Qatar dari OPEC dilakukan demi mempertimbangkan kembali aliansi negaranya dengan negara lain di kawasan Timur Tengah akibat blokade yang diperolehnya. Melemahnya aliansi lama yang dimiliki Qatar disiasati untuk menciptakan aliansi baru seperti Turki dan Iran.<sup>246</sup> Menurut penulis, faktor diatas benar terjadi di dalam dunia nyata. Hal ini dapat dilihat dari adanya bantuan pangan dan militer dari Turki dan Iran ketika Qatar memperoleh blokade. Disamping itu, hubungan Qatar dengan Iran dan Turki semakin membaik ketika blokade terjadi. hal ini dapat dilihat dari bantuan Qatar terhadap Turki di tahun 2018 ketika ekonomi Turki Goyah.

Hal lainnya dapat terlihat dari hubungan diplomatis yang kembali terjadi antara Qatar dan Iran tepat 11 minggu setelah blokade terjadi yang telah sempat terputus sejak 2016. Dalam Konferensi Keamanan Internasional yang diselenggarakan di Singapura di tahun 2018, Menteri Pertahanan Qatar Khalid Al-Attiyah menyatakan bahwa negaranya harus membawa perdamaian dengan Iran

---

<sup>246</sup> Nikolay Kozhanov, Loc.cit., halaman 5.

bukan peperangan. Ia menyerukan penawaran keringanan terhadap sanksi yang diperoleh Iran akibat nuklir. Bahkan, ketika Menteri Energi Qatar memberikan pernyataan bahwa negaranya keluar dari OPEC, ia memberikan dukungan terhadap Iran secara tidak langsung dengan berkata bahwa pembatasan tarif khususnya yang diperoleh Iran dapat ditiadakan dan sanksi yang diperoleh Iran tidak baik terhadap bisnis energi.

Adanya keputusan diplomasi mampu menghasilkan negara mana saja yang mau membantu Qatar untuk bisa bertahan dalam situasi blokade ini. Ketergantungan antara Qatar dengan beberapa negara di kawasan Teluk Arab justru dapat teratasi dengan bantuan aliansi barunya dan pertimbangan untuk terus menciptakan hubungan baik dengan aliansi baru ini justru diperlihatkan Qatar kepada dunia melalui adanya kesepakatan kerjasama maupun pernyataan dari pemerintahan Doha.

Disamping itu, krisis diplomatik yang terbawa dalam pertemuan OPEC semakin memperlihatkan bahwa hubungan Qatar dengan Arab Saudi dan Uni Emirat memburuk. Menurut Richard Robinson, keluarnya Qatar dari OPEC menunjukkan ambisi dan kemandirian Qatar dalam menghadapi kesulitan dari blokade yang dihadapi negaranya.<sup>247</sup> Menurut penulis, keluarnya Qatar dari OPEC menunjukkan suatu kepentingan nasional bahwa Qatar negara tersebut bisa terbebas dari pengaruh Arab Saudi dan sekutunya khususnya dalam OPEC. Tindakan ini

---

<sup>247</sup> Sanne Wass, " Analysis: The consequences of Qatar's Opec exit", Global Trade Review, diakses 19 Desember 2020, 8 Januari 2019, <https://www.gtreview.com/news/mena/analysis-the-consequences-of-qatars-opec-exit/>.

sesuai dengan konsep kepentingan nasional oleh oleh Scott Burchill, bahwa kepentingan nasional dilakukan demi melindungi kedaulatan nasional dan integritas wilayah dari adanya serangan eksternal.<sup>248</sup> Dalam hal ini serangan eksternalnya yaitu adanya pemutusan diplomasi dan blokade wilayah terhadap negara Qatar.

---

<sup>248</sup> Aleksius Jemadu, *Loc.cit.*, halaman 29.

## BAB V

### KESIMPULAN

Setelah penelitian ini dilakukan, maka RQ yang dikenalkan pada Bab I yang berbunyi “**Apa faktor ekonomi dan politik yang mendorong Qatar keluar dari OPEC pada tahun 2019?**”. telah terjawab. Pada penelitian kali ini, ditemukan adanya lima faktor ekonomi yang mampu mendorong pemerintah Qatar keluar dari OPEC. Kelima faktor ekonomi ini mampu menjelaskan terkait alasan keluarnya Qatar dari OPEC berdasarkan pernyataan pemerintah demi memfokuskan terhadap gas alam untuk mempertahankan posisinya sebagai produsen terbesar LNG dunia. Faktor pertama yang mendorong yaitu roda perekonomian Qatar yang sangat bertopang pada aktivitas eksplorasi energi dengan produk unggulannya berupa LNG yang digunakan untuk meningkatkan perekonomian, stabilitas keamanan, dan pembangunan nasional.

Faktor kedua yaitu industri LNG Qatar yang lebih berkembang bila dibandingkan dengan industri perminyakan. Perkembangan Industri LNG Qatar saat ini tidak terlepas oleh beberapa lima pendukung. Faktor pendukung pertama yaitu kemampuan industri LNG Qatar yang mampu berhasil mencapai target jangka panjang produksi LNG yang telah ditetapkan pemerintah Qatar. Faktor pendukung kedua yaitu keberadaan ladang gas alam terbesar di dunia yang berada di negara tersebut. Faktor pendukung ketiga yaitu cadangan gas alam yang mampu bertahan

lebih lama dibandingkan dengan minyak bumi. Faktor pendukung lainnya yaitu adanya dukungan fasilitas serta infrastruktur berkelas dunia dalam industri LNG Qatar, sebagai contohnya yaitu adanya kereta LNG yang terbesar di dunia yang dimiliki Qatar. Faktor terakhir yaitu adanya dukungan pembangunan infrastruktur yang mampu menunjang target peningkatan kapasitas industri LNG.

Faktor ekonomi ketiga yang mendorong Qatar keluar dari OPEC yaitu adanya penurunan produksi dari minyak bumi Qatar selama satu dekade terakhir. Hal ini disebabkan oleh dua penyebab. Penyebab pertama yaitu menurunnya permintaan dan harga dari minyak bumi. Penyebab kedua yaitu menurunnya produksi minyak dari ladang minyak Qatar yang telah berumur. Faktor ekonomi keempat yaitu adanya potensi perkembangan LNG di masa mendatang yang terdiri dari dua bentuk potensi. Potensi pertama yaitu kemampuan Qatar untuk mampu meningkatkan produksi LNG, sedangkan potensi kedua yaitu adanya pertumbuhan permintaan LNG global di masa mendatang. Dua potensi ini mampu dilihat oleh pemerintah Qatar demi memperoleh keuntungan. Faktor ekonomi terakhir yaitu persaingan industri LNG di masa mendatang yang cenderung akan lebih kompetitif mendorong Qatar untuk meningkatkan target produksi LNG untuk mempertahankan dominasi negaranya di industri LNG dunia. Kekuatan Qatar dalam industri LNG dunia tidak terlepas dari adanya strategi yang efektif dan inovatif dalam membangun industri LNG di negara tersebut.

Berdasarkan lima faktor diatas, kecenderungan industri LNG Qatar di masa mendatang akan lebih berkembang bila dibandingkan dengan industri minyak bumi. Industri LNG mampu kekuatan ekonomi bagi Qatar untuk membangun

negaranya yang sesuai dengan pendekatan Merkantilisme. Keputusan Qatar untuk keluar dari OPEC merupakan suatu bentuk kepentingan nasional untuk memastikan keamanan energi negara tersebut. Hal ini dilakukan demi memfasilitasi pertumbuhan perekonomian Qatar yang bertopang dari eksplorasi energi khususnya LNG.

Terlepas dari pernyataan pemerintah Qatar bahwa keluarnya Qatar merupakan keputusan yang bersifat ekonomi. Penelitian kali ini menemukan bahwa terdapat dua faktor politik dibalik dari keputusan tersebut. Faktor pertama yaitu kondisi internal OPEC yang memburuk dan adanya penurunan pengaruh organisasi terhadap negara anggota. Hal ini tidak terlepas dari tindakan sepihak oleh Arab Saudi akibat dominasinya dalam OPEC dan terbatasnya peran dari beberapa negara anggota terhadap suatu keputusan organisasi. Dominasi tersebut menjadi bumerang bagi stabilitas internal OPEC yang menunjukkan bahwa tujuan berdirinya OPEC tidak dilakukan dengan baik di dalam aktivitas organisasi.

Keluarnya Qatar dari OPEC di satu sisi memungkinkan negara tersebut melewati kerjasama kemitraan berupa adanya Deklarasi Kerjasama antara negara anggota dan negara non-OPEC. Akan tetapi, manfaat yang dihasilkan dari deklarasi kerjasama tidak akan maksimal bagi Qatar karena pemerintahnya telah menyatakan bahwa fokus industri energi tertuju pada LNG. Oleh karena itu, keputusan Qatar keluar dari OPEC merupakan keputusan rasional karena telah dipertimbangkan dan dibuat dalam waktu yang tepat.

Faktor politik lain yang mendorong yaitu kondisi diluar OPEC berupa kondisi geopolitik Qatar di kawasan Timur Tengah yang tengah memanas akibat krisis diplomatik dengan Arab Saudi, Uni Emirat Arab, dan Mesir. Memanasnya hubungan ini justru terbawa ke dalam aktivitas OPEC melalui peranan Arab Saudi dan sekutunya terhadap Qatar. Maka dari itu, keluarnya Qatar dari OPEC merupakan tindakan yang lebih alami dan menguntungkan bila dibandingkan tetap berada dalam organisasi. negara tersebut terbebas perlakuan buruk dan tindakan sepihak dalam organisasi dari Arab Saudi dan sekutunya. Keputusan tersebut merupakan suatu bentuk dari kepentingan nasional yang dilakukan demi melindungi kedaulatan nasional dan integritas wilayahnya dari serangan eksternal, dalam hal ini serangan tersebut yaitu pemutusan hubungan diplomatik dan blokade wilayah terhadap Qatar. Krisis diplomatik memungkinkan Qatar mengetahui negara manakah yang menjadi kawan dan lawan. Qatar seolah menunjukkan bahwa negaranya mampu mandiri atas krisis diplomatik dan embargo yang sedang terjadi dan menunjukkan suatu hubungan baru terkait aliansinya di kawasan Timur Tengah dengan Turki dan Iran.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku:**

- Aleksius Jemadu. 2008. *Politik Global dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Clive Archer. 2001. *International Organization*. United Kingdom: the Taylor & Francis e-Library.
- Douglas R. Bohi. 1996. *The Economics of Energy Security*. Netherlands: Kluwer Academic Publishers
- Friedrich Kratochwil, Edward D Mansfield.1994. *International Organization and Global Governance: A Reader*. New York: Harper Collins College Publisher.
- Gawdat Bahgat. 2011. *Energy Security an Interdisciplinary Approach*. United States: Wiley.
- Jackson, Robert. Robert Sorensen. 2013. *Introduction to International Relations*. Oxford University Press.
- Jorgensen, Knud Erik. 2018. *International Relations Theory*. Palgrave.
- Mas' oed Mohtar. 1990. *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin & Metodologi*. Jakarta: LP3ES.
- Mely Caballero-Anthony, Youngho Chang, Nur Azha Putra. 2012. *Rethinking Energy Security in Asia: A Non-Traditional View of Human Security*. Germany: Springer.
- Mochammad Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia,1988.
- Moraviev Nikolai, Koulouri Anastasia. 2019. *Energy Security Policy Challenges and Solution for Resource Efficiency*. United Kingdom: Palgrave Macmillan.
- Scott Burchill. 2005. *The National interest in International Relations Theory*. United Kingdom: Palgrave Macmillan.
- Thomas G. Weis, Rorden Wilkinson. 2014. *International Organization and Global Governance*. New York: Routledge.
- Viotti, Paul R, Mark V Kauppi. 2013. *International Relations and World Politics*. Pearson.



**Jurnal:**

Bakeer, Ali. "Qatar Leaving OPEC is More About Independence." *The New Turkey*, 10 Desember 2018. <https://thenewturkey.org/qatar-leaving-opec-is-more-about-independence>

Dargin, Justin. "Qatar's Natural Gas: The Foreign-Policy Driver." Oxford Institute for Energy Studies, 2007.

Fauzi, Fikri. "Alasan Indonesia Keluar dari Keanggotaan OPEC Pada Tahun 2008-2016." Repository Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 6 Juni 2018. <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/19619/14.%20Naskah%20Publikasi%20-%20ALASAN%20INDONESIA%20KELUAR%20DARI%20KEANGGOTAAN%20OPEC%20PADA%20TAHUN%202008-2016.pdf?sequence=1&isAllowed=y>,

Hartalis. "Kepentingan Qatar Keluar Dari Keanggotaan OPEC." *Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau*, 7 Januari 2020. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/26596/25713>

Kozhanov Nikolay. "Qatar's Exit from the OPEC: Economically Driven, Politically Determined." Gulf Studies Center, Doha University, 5 Januari, 2019. [http://www.qu.edu.qa/static\\_file/qu/research/Gulf\\_Studies/documents/gulf\\_insights\\_5\\_Nikolay\\_Kozhanov.pdf](http://www.qu.edu.qa/static_file/qu/research/Gulf_Studies/documents/gulf_insights_5_Nikolay_Kozhanov.pdf).

Masyifa, Umo Quro'atul Alvin. "Pemutusan Hubungan Diplomatik Qatar oleh Arab Saudi Pada Tahun 2017 dalam Tinjauan Ekonomi Politik Internasional" Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Juli 2018.

Rudinary, Novita Putri Fauzan Ranggi Lubis. "Analisis Kebijakan Luar Negeri Qatar untuk Mengakhiri keanggotaan dalam OPEC Tahun 2019." Universitas Pertamina, 2020.

Soraya, Dini. "Alasan Indonesia Keluar dari OPEC Tahun 2008" Repository Universitas Jember, 29 Oktober 2014. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/59712>.

"Qatar OPEC Exits." Arab Centre For Research & Policy Studies, Doha Institute, 6 Desember 2018. <https://www.dohainstitute.org/en/Lists/ACRPS-PDFDocumentLibrary/Qatar-Exits-OPEC.pdf>.

Wahyuni, Sri, Shireen Safa Bawa Baharuddin. "The Impact of the GCC Boycott on Qatar Foreign Policy." *Jurnal Universitas Brawijaya*. 2018. <https://transformasiglobal.ub.ac.id/index.php/trans/article/viewFile/71/61>.

**Artikel:**

- “Analysis: The implications of the Qatar-Turkey alliance.” *Al-Jazeera*, Juni 2017.  
<https://www.aljazeera.com/features/2017/06/18/analysis-the-implications-of-the-qatar-turkey-alliance/>.
- “Annual Review:2018.” *Qatar Petroleum*.  
<https://qp.com.qa/en/MediaCentre/Lists/QPPublications/Attachments/5/QP%20Annual%20Review%202018%20-%20English.pdf>.
- “A partnership of common interests.” *OPEC*.  
[https://www.opec.org/opec\\_web/en/press\\_room/4756.htm](https://www.opec.org/opec_web/en/press_room/4756.htm).
- “Arab States Issue 13 Demands to End Qatar-Gulf Crisis.” *Al-Jazeera*, Juli 2017.  
<https://www.aljazeera.com/news/2017/7/12/arab-states-issue-13-demands-to-end-qatar-gulf-crisis>.
- “Brief History.” *OPEC*, [www.opec.org/opec\\_web/en/about\\_us/24.htm](http://www.opec.org/opec_web/en/about_us/24.htm).
- Bakshi, Gorky. “Ecuador Announces to Leave OPEC by 2020 due to Fiscal Problems.” *Jagran Josh*, 4 Oktober 2019. <https://www.jagranjosh.com/current-affairs/ecuador-announces-to-leave-opec-by-2020-due-to-fiscal-problems-1570163941-1#:~:text=Ecuador%20in%20OPEC&text=Ecuador%20left%20the%20OPEC%20in,stabilize%20the%20global%20oil%20market>
- Carlisle, Tamsin. " North Field gas keeps Qatar crisis stalemated: Fuel for Thought." *S&P Global*, 31 Juli 2017.  
<https://www.spglobal.com/platts/en/market-insights/blogs/natural-gas/073117-north-field-gas-keeps-qatar-crisis-stalemated-fuel-for-thought>.
- “Consultative Meeting of the OPEC Conference.” *OPEC*, 20 Oktober 2006.  
[https://www.opec.org/opec\\_web/en/press\\_room/488.htm](https://www.opec.org/opec_web/en/press_room/488.htm)
- Danielsen, Albert L. “OPEC: Multinational Organization.” *Britannica*,  
<https://www.britannica.com/topic/OPEC>.
- Dargin, Justin. “Qatar Gas Revolution.” *Belfer Center*, Harvard Kennedy School, 2010.  
[https://www.belfercenter.org/sites/default/files/files/publication/Qatars\\_Gas\\_Revolution.pdf](https://www.belfercenter.org/sites/default/files/files/publication/Qatars_Gas_Revolution.pdf).
- “Declaration of Cooperation OPEC and non-OPEC.” *OPEC*.  
[https://www.opec.org/opec\\_web/static\\_files\\_project/media/downloads/publications/Declaration%20of%20Cooperation.pdf](https://www.opec.org/opec_web/static_files_project/media/downloads/publications/Declaration%20of%20Cooperation.pdf).
- “Declaration of Cooperation: Statement 11th OPEC and non-OPEC Ministerial Meeting.” *OPEC*.  
[https://www.opec.org/opec\\_web/static\\_files\\_project/media/downloads/press\\_room/Statement%20-%2011th%20OPEC%20and%20non-OPEC%20Ministerial%20Meeting.pdf](https://www.opec.org/opec_web/static_files_project/media/downloads/press_room/Statement%20-%2011th%20OPEC%20and%20non-OPEC%20Ministerial%20Meeting.pdf).

- “Dr Ibrahim unravels History of Qatar’s gas story at CMU-Qatar.” *The Peninsula*, 17 Oktober 2018. <https://www.thepeninsulaqatar.com/article/17/10/2018/Dr-Ibrahim-unravels-history-of-Qatar%E2%80%99s-gas-story-at-CMU-Qatar>.
- “Economics in Qatar.” *Us-Qatar Business Council*. <https://www.usqbc.org/economics-in-qatar>.
- El Gamal, Rania, Alex Lawler. “Another former OPEC member, Gabon, wants to rejoin oil group: sources.” *Reuters*, 16 April 2016. [reuters.com/article/us-gabon-opec-idUSKCN0XC0HZ](https://reuters.com/article/us-gabon-opec-idUSKCN0XC0HZ).
- El Gamal, Rania, Dmitry Zhdannikov. "OPEC chatroom dead as Qatar crisis hurts Gulf oil cooperation." *Reuters*, 23 November 2017. <https://uk.reuters.com/article/us-opec-gulf-qatar/opec-chatroom-dead-as-qatar-crisis-hurts-gulf-oil-cooperation-idUKKBN1DN0TU>.
- “Falling Oil Prices and its Implications on Qatar’s Economy.” *Gulf Times*, 24 Februari 2015. <https://www.gulf-times.com/story/428406/Falling-oil-prices-and-its-implications-on-Qatar-s>.
- "General Information." *OPEC*, 2012. [https://www.opec.org/opec\\_web/static\\_files\\_project/media/downloads/publications/GenInfo.pdf](https://www.opec.org/opec_web/static_files_project/media/downloads/publications/GenInfo.pdf).
- Hashimoto, Kohei, Jareer Ellass, Stacy Eller “Liquefied Natural Gas from Qatar: The Qatargas Project.” *Centre for Environmental Science and Policy*, Stanford Institute for International Studies, Desember 2004.
- Harrigan, Frank, Ibrahim. “Qatar’s Economy: Past, Present, and Future.” *QScience Connect*, 17 September 2012.
- “How it all Began.”, *OPEC Bulletin*, September, 2010. [https://www.opec.org/opec\\_web/static\\_files\\_project/media/downloads/publications/OB092010.pdf](https://www.opec.org/opec_web/static_files_project/media/downloads/publications/OB092010.pdf), halaman 7.
- Iledare, Omowumi O. "OPEC Oil Production Strategy and Its Implication on Global Oil Market Stability." *SPE Hydrocarbon Economics and Evaluation Symposium*. Society of Petroleum Engineers, 2003.
- “LNG Train.” *2b1st Consulting*, 22 Mei 2012. <https://2b1stconsulting.com/lng-train/>.
- Kevin. “Qatar Airways and the Blockade.” *Flight Report News Hub*, 14 Mei 2018. <https://blog.flight-report.com/qatar-airways-and-the-blockade/>.
- “Krisis Diselamatkan, Harga Minyak Langsung Melonjak.” *Detik Finance*, 14 Oktober 2008. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-1019555/krisis-diselamatkan-harga-minyak-langsung-melonjak>.
- “Member Countries.” *OPEC*. [https://www.opec.org/opec\\_web/en/about\\_us/25.htm](https://www.opec.org/opec_web/en/about_us/25.htm).

- Nehme Dahlia. "Update 4-Qatar Plans to Boost LNG Production to 126 mln T by 2027." *Reuters*, 25 November 2019. <https://www.reuters.com/article/qatar-energy-qp/update-1-qatar-lng-production-to-rise-to-126-mln-t-by-2027-qp-ceo-idUSL8N2851HI>.
- Nelson, Eshe. "OPEC is losing one of its oldest members." *Quartz*, 3 Desember 2018. <https://qz.com/1482210/opec-is-losing-qatar-one-of-its-oldest-members/>.
- "OFID: The OPEC Fund for International Development." *OPEC*, 31 Maret 2020. [https://www.opec.org/opec\\_web/en/about\\_us/716.htm](https://www.opec.org/opec_web/en/about_us/716.htm).
- "Offshore." *Qatargas*. <https://www.qatargas.com/english/operations/offshore>.
- "OPEC Long-Term Strategy." *OPEC*. [https://www.opec.org/opec\\_web/en/publications/346.htm#:~:text=OPEC's%20Long%20Term%20Strategy%20provides,and%20Energy%20of%20Member%20Countries](https://www.opec.org/opec_web/en/publications/346.htm#:~:text=OPEC's%20Long%20Term%20Strategy%20provides,and%20Energy%20of%20Member%20Countries).
- "OPEC Long Term Strategy." *Secretariat OPEC*, Desember 2010. [https://www.opec.org/opec\\_web/static\\_files\\_project/media/downloads/publications/OPECLTS.pdf](https://www.opec.org/opec_web/static_files_project/media/downloads/publications/OPECLTS.pdf).
- "OPEC Secretary General Meets with Qatar's Minister of Energy and Industry." *OPEC*, 8 Januari 2017. [https://www.opec.org/opec\\_web/en/press\\_room/4020.htm](https://www.opec.org/opec_web/en/press_room/4020.htm).
- "OPEC Turns 60." *OPEC*, 2020. [https://www.opec.org/opec\\_web/en/press\\_room/6087.htm](https://www.opec.org/opec_web/en/press_room/6087.htm).
- Pozsgai, Peter. "Fundamental of The Gas Market.", *Energy Community Secretariat*, Fundamentals of the gas market. [www.energy-community.org > ECRBREG102018\\_ECS](http://www.energy-community.org/ECRBREG102018_ECS).
- Reid, David. "Qatar Energy Minister Says Leaving OPEC not Political – Our Voice doesn't Count." *CNBC*, 5 Desember 2018. <https://www.cnb.com/2018/12/05/qatari-energy-minister-says-leaving-opec-not-political--our-voice-didnt-count.html>
- Salacanian, Stasa. "Qatar Determined to Dominate Gas Market, Regardless of Conditions." *Inside Arabia*, 10 Agustus 2020, <https://insidearabia.com/qatar-determined-to-dominate-gas-market-regardless-of-conditions/>.
- "Secretariat." *OPEC*. [https://www.opec.org/opec\\_web/en/about\\_us/26.htm](https://www.opec.org/opec_web/en/about_us/26.htm).
- Sell, Christopher. "Opec's problems aren't over yet! Here's a new one that the cartel is facing." 20 September 2018. [https://www.business-standard.com/article/international/opec-s-problems-aren-t-over-yet-here-s-a-new-one-that-the-cartel-is-facing-118092000110\\_1.html](https://www.business-standard.com/article/international/opec-s-problems-aren-t-over-yet-here-s-a-new-one-that-the-cartel-is-facing-118092000110_1.html).
- Sergie, Mohammed. "Qatar Said to See \$40 Billion Income Gain from Gas Expansion." *Bloomberg*, d26 September 2018.

- <https://www.bloomberg.com/news/articles/2018-09-26/qatar-wants-to-get-even-bigger-in-gas-as-race-with-u-s-heats-up>.
- Shoeb, Mohammad. "Qatar's LNG Production to Reach 110 MTPA." *The Peninsula*, 21 September 2018. <https://www.thepeninsulaqatar.com/article/27/09/2018/Qatar%E2%80%99s-LNG-production-to-reach-110-MTPA>.
- Smith, Matt. "How is Qatar coping with its economic embargo?" *BBC News*, 10 Januari 2019. <https://www.bbc.com/news/business-46795696>.
- Smith, Steve, Steve Ripplinger, "Lower for Shorter? Looking Back at the 1997-1999 Oil Price Downturn." *Daily Oil Bulletin (DOB)*, 13 Januari 2013. <https://www.dailyoilbulletin>
- Sonnichsen, N. "West Texas Intermediate annual average oil price 1976-2020." *Statista*, 25 September 2020. <https://www.statista.com/statistics/266659/west-texas-intermediate-oil-prices/>.
- Sorkhabi, Rasoul. "The Qatar Oil Discovery." *GeoExPro*, 2010. <https://www.geoexpro.com/articles/2010/01/the-qatar-oil-discoveries>.
- "Statute." *OPEC*, 2012. [https://www.opec.org/opec\\_web/static\\_files\\_project/media/downloads/publications/OPEC\\_Statute.pdf](https://www.opec.org/opec_web/static_files_project/media/downloads/publications/OPEC_Statute.pdf).
- Stocker, Marc, John Baffes. "What triggered the oil price plunge of 2014-2016 and why it failed to deliver an economic impetus in eight charts." *World Bank Blogs*, 18 Januari 2018. <https://blogs.worldbank.org/developmenttalk/what-triggered-oil-price-plunge-2014-2016-and-why-it-failed-deliver-economic-impetus-eight-charts>.
- "The Trains." *Qatargas*. <https://www.qatargas.com/english/operations/lng-trains>.
- Taqiyah, Barratut. "Perjalanan Mengharu Biru OPEC Selama Setengah Abad." *Kontan*, 13 September, 2018. <https://internasional.kontan.co.id/news/perjalanan-mengharu-biru-opec-selama-setengah-abad-1>.
- Temizer, Murat. "Australia to become biggest LNG exporter in 2019." *Anadolu Agency*, 25 Desember 2019. <https://www.aa.com.tr/en/economy/australia-to-become-biggest-lng-exporter-in-2019/1683385#:~:text=Qatar%20was%20the%20main%20exporter,level%20of%20Qatar's%20LNG%20exports>.
- "The 11th OPEC and non-OPEC Ministerial Meeting concludes." *OPEC*. [https://www.opec.org/opec\\_web/en/press\\_room/5966.htm](https://www.opec.org/opec_web/en/press_room/5966.htm).
- Tsavos Nikos. "Qatar Leaves OPEC." *Center for Strategic & International Studies*, 4 Desember 2018. <https://www.csis.org/analysis/qatar-leaves-opec>.

- “Turkey and Qatar: Behind the Strategic Alliance.” *Al-Jazeera*, 16 Agustus 2018. <https://www.aljazeera.com/economy/2018/8/16/turkey-and-qatar-behind-the-strategic-alliance>.
- “Unrivalled Assets.” *The Pioneer: The Magazine of Qatargas Operation Company Limited*.
- “Qatar- a Country Transformed.” *Qatargas*. <https://www.qatargas.com/english/aboutus/qatar-a-country-transformed>.
- “Qatar Advantages in Adversity.” *The Energy Year*. <https://theenergyyear.com/market/qatar/>.
- “Qatar’s Battle for LNG Market Share.” *Al-Jazeera*, 2017. <https://studies.aljazeera.net/ar/node/1527>.
- “Qatar Comes to Aid of Turkey, Offering \$15 Billion Lifeline.” *New York Times*, 15 Agustus 2018. <https://www.nytimes.com/2018/08/15/world/europe/turkey-andrew-brunson-tariffs.html>.
- “Qatar Crude oil: Production.” *CEIC*, 2020. <https://www.ceicdata.com/en/indicator/qatar/crude-oil-production>.
- “Qatar Crude Oil: Export.” *CEIC*, 2020. <https://www.ceicdata.com/en/indicator/qatar/crude-oil-exports>.
- “Qatar's Economy Thrives Despite Blockade.” *Oxford Business Group*. <https://oxfordbusinessgroup.com/overview/right-be-optimistic-economic-strength-and-potential-have-been-reaffirmed-short-lived-impact-blockade>.
- “Qatargas.” *Qatar Petroleum*. <https://qp.com.qa/en/QPActivities/Pages/SubsidiariesAndJointVenturesDetails>.
- “QatarGas Historic Milestone.” *Qatargas*. <http://www.qatargas.com/english/aboutus/history>.
- “Qatar International Energy data and Analysis.”, *US Energy Information Administration (EIA)*, 20 Oktober, 2015. [https://www.eia.gov/international/content/analysis/countries\\_long/qatar/qatar.pdf](https://www.eia.gov/international/content/analysis/countries_long/qatar/qatar.pdf).
- “Qatar Participate in OPEC Meetings.” *The Peninsula*, 24 Juni 2018. <https://thepeninsulaqatar.com/article/24/06/2018/Qatar-participates-in-Opec-meetings>.
- “Qatar Pulls out of OPEC Oils Producer's Cartel.” *BBC News*, 3 Desember 2018. <https://www.bbc.com/news/business-46424110>.
- “Qatargas, RasGas merger completed.” *The Energy Year*. <https://theenergyyear.com/news/qatargas-rasgas-merger-completed/>.

- “Qatar Remains a Leading player in Oil and Gas.” *Oxford Business Group*. <https://oxfordbusinessgroup.com/overview/market-share-matters-despite-global-price-volatility-country-remains-leading-player-oil-and-gas>.
- "Qatar says will leave OPEC." *DW Made for Minds*. <https://www.dw.com/en/qatar-says-will-leave-opec/a-46545900>.
- “Qatar to capitalise on growing demand for LNG.” *Oxford Business Group*. <https://oxfordbusinessgroup.com/overview/focus-liquefied-natural-gas-expected-capitalise-growing-international-demand-gas-drives-growth>.
- “Qatar to Greatly Expand Production of Liquefied Natural Gas.” *Oxford Business Group*. <https://oxfordbusinessgroup.com/overview/resource-base-production-and-extraction-liquefied-natural-gas-set-increase-ambitious-expansion-plans>.
- “Qatar to leave OPEC and set own oil and gas output.” *CBC*, 3 Desember 2018. <https://www.cbc.ca/news/business/qatar-opec-withdrawal-1.4930013>.
- Qatar to Leave OPEC in January 2019.” *Offshore Energy*, 3 Desember 2018. <https://www.offshore-energy.biz/qatar-to-leave-opec-in-january-2019/>.
- “Qatar to Quit Saudi-dominated OPEC in 2019” *Rappler*, 3 Desember 2018. <https://www.rappler.com/world/middle-east/qatar-to-quit-saudi-dominated-opec-in-2019>.
- “QNB: Qatar’s gas reserves to last 138 years.” *Offshore Energy*, 22 Juni 2015. <https://www.offshore-energy.biz/qnb-qatars-gas-reserves-to-last-138-years/>
- “Qatar won’t be part of any military action against Iran.” *The Times of Israel*, 3 Juni 2018. <https://www.timesofisrael.com/qatar-wont-be-part-of-any-military-action-against-iran/>.
- Walsh, Declan. “Qatar Resotres Full Relation with Iran, Deepening Gulf Freud.” *New York Times*, 24 Agustus 2017. <https://www.nytimes.com/2017/08/24/world/middleeast/qatar-iran-boycott-saudi-arabia.html>.
- Wass, Sanne. "Analysis: The consequences of Qatar’s Opec exit." *Global Trade Review*, 8 Januari 2019. <https://www.gtreview.com/news/mena/analysis-the-consequences-of-qatars-opec-exit/>.
- "Why Iran Approaches Qatar Crisis with Caution.” *DW Made for Minds*. <https://www.dw.com/en/why-iran-approaches-qatar-crisis-with-caution/a-39255825>
- Wright, Steven. "Why Qatar Left OPEC." *Al-Jazeera*, 6 Desember 2018. <https://www.aljazeera.com/opinions/2018/12/6/why-qatar-left-opec>.
- Zayat, Imam. “Qatari Ties to Iran, Turkey Undermine regional Security.” *The Arab Weekly*, 16 Desember 2020. <https://theArabweekly.com/qatari-ties-iran-turkey-undermine-regional-security>.